



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN METODE MULTISENSORI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR

Kiki Safetyani¹, Pupun Nuryani², Dwi Heryanto³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: ksafetyani@student.upi.edu; pupunnuryani@upi.edu; dwi_heryanto@upi.edu.

Abstract: *This research is motivated by observation result in one of elementary school in Bandung, found that approximately 43%, that is 15 from 35 students have not been able to read and around 30% 10 from 35 student still write with less tidy and not according to correct writing . This is due to lack of literacy activities in schools and many students have not been able to distinguish letters. Multisensory method is expected to improve the ability of early reading and writing for first grade. The purpose of this study was conducted to describe the application of multisensory methods to improve the ability of early reading and writing for first grade students and describes the improvement of the ability of early reading and writing for first grade. The research used the method of Classroom Action Research by Kemmis and Taggart model with two cycles and each cycle consist of planning, act and observation, and reflection. The results of the study based on reading test showed that in the first cycle reached 60% and increased by 27% in cycle II with 87% achievement. While the ability to write based on student evaluation sheet showed that in the first cycle reached 83% and increased by 10% in cycle II with 93% achievement. From the results obtained can be said that the application of multisensory methods can improve the ability of early reading and writing for first grade in elementary school.*

Keywords: *multisensory, early reading and writing skills*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis, merupakan keterampilan berbahasa produktif yang diperoleh seseorang ketika mereka memasuki pendidikan formal. Oleh karena itu, kedua jenis keterampilan berbahasa ini merupakan sajian pembelajaran yang

utama dan pertama bagi murid-murid sekolah dasar di kelas awal. Khususnya kemampuan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di sekolah karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah. Menurut Supriyati (2017, hlm. 2) menjelaskan bahwa

membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh keterampilan belajar diberbagai bidang. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan membaca mereka. Siswa yang belum mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Menulis menurut Putri (2013, hlm. 95) adalah proses yang kompleks, yang mengintegrasikan kemampuan visual-spasial, motor, dan konseptual. Kemampuan menulis dapat diperoleh siswa dengan melibatkan seluruh kemampuan tersebut. Menurut Mercer & Mercer (1989) “Kemampuan menulis siswa tidak akan berkembang apabila salah satu dari ketiga kemampuan tersebut tidak berkembang”. Untuk dapat mengembangkan kemampuan menulis siswa harus dilakukan dengan kegiatan yang membuat siswa dapat melibatkan kemampuan visual, spasial, motor, dan konseptual. Oleh karena itu kedua keterampilan berbahasa ini merupakan sajian yang utama untuk siswa di kelas awal. Kedua keterampilan berbahasa membaca dan menulis ini dikemas dalam satu kemasan pembelajaran yang dikenal dengan membaca dan menulis permulaan (MMP).

Kemampuan menurut Robbin (dalam Suryani, 2016, hlm. 13) merupakan kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Membaca pada tingkat permulaan menurut Pratiwi dan Ariawan (2017, hlm. 70) merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi Bahasa. Menurut Tampubolon (1993, hlm. 63) yang dimaksud dengan membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram (secara formal) kepada anak prasekolah. Menurut Soejono (dalam Kulsum, 2015, hlm. 16). Membaca

permulaan merupakan salah satu aspek yang amat penting karena hasilnya akan menjadi landasan untuk ilmu-ilmu yang amat luas, dan lebih khusus lagi untuk pengajaran Bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi pengetahuan kebahasaan untuk menerapkan keterampilan berbahasa dan melancarkan teknik membaca pada anak kelas 1 dan 2 SD. Jadi kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan atau kecakapan untuk mengubah rangkaian huruf menjadi rangkaian bunyi yang bermakna. Tujuan membaca permulaan menurut Hartati & Cuhariah (2015, hlm. 270) adalah untuk membinakan dasar mekanisme membaca, seperti keterampilan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi Bahasa yang diwakilinya, membina gerakan mata membaca dari kiri ke kanan, membaca kata-kata dan kalimat sederhana. Dimana terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan guna mengukur atau menilai membaca permulaan, yakni: membaca kata atau kalimat dengan tepat, mengenal dan memahami fungsi-fungsi tanda baca, kemampuan menemukan ide pokok bacaan sederhana, kemampuan mengartikan maksud kata/kalimat yang dibacanya (Hartati & Cuhariah, 2015, hlm. 270). Sedangkan menulis permulaan menurut Tarigan (dalam Kusmini, 2017, hlm. 8) adalah cara merealisasikan simbol-simbol bunyi menjadi huruf-huruf yang dapat dikenali secara konkrit sesuai dengan cara menulis yang baik. Menurut Hartati & Cuhariah (2015, hlm. 205) Menulis permulaan, diawali dari melatih siswa memegang alat tulis dengan benar, menarik garis, menulis huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana dan seterusnya. Menulis permulaan berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan, yaitu cara merealisasikan simbol-simbol bunyi dengan cara melatih siswa menarik garis, menulis huruf, suku kata, kata, kalimat, dan seterusnya yang

merupakan syarat untuk belajar berbagai bidang studi lainnya. Jadi kemampuan menulis permulaan adalah kesanggupan atau kecakapan peserta didik dalam merealisasikan huruf secara konkrit melalui tulisan.

Meskipun membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar akademis yang penting, ternyata cukup banyak siswa sekolah dasar di salah satu SD di kota Bandung belum menguasainya. Diketahui melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti selama *sit-in* daritanggal 19 Februari sampai 3 Maret 2018 di kelas I SD di Kecamatan Coblong Kota Bandung, ditemukan bahwa kurang lebih 43%, yakni 15 dari 35 siswa belum dapat membaca. Telah diidentifikasi bahwa dari 15 siswa yang belum mampu membaca, 2 siswa belum mengenal huruf, 2 siswa sudah bisa mengeja namun masih lambat dan belum semua kata dapat diejanya, kemudian 11 siswa lainnya kesulitan untuk mengeja suku kata. Akibatnya kemajuan belajar siswa juga menjadi lambat jika dibandingkan dengan siswa yang sudah dapat membaca dengan lancar. Selain itu sekitar 30%, yakni 10 dari 35 siswa masih menulis dengan kurang rapi dan belum sesuai dengan penulisan yang benar. Dari hasil observasi selama *sit in* di kelas, kurangnya kemampuan membaca permulaan siswa dikarenakan kurangnya kegiatan literasi di sekolah, sehingga siswa kurang dituntut untuk dapat membaca dalam proses pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan masih dilakukan secara konvensional.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang ditemukan perlu kiranya menerapkan model atau metode pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa. Menurut Grainger (dalam Ade Sessiani, 2007) kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami

hubungan antara wicara, bunyi, dan simbol yang diminta. Tahapan dalam membaca permulaan, diantaranya: *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Tidak ada tahapan menulis dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, namun dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode multisensori terdapat tahapan menulis untuk memfasilitasi kemampuan kinestetik anak. Maka dari itu dalam hal ini peneliti menggunakan Metode Multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas I karena pada metode multisensori ini dapat melibatkan semua sensori yang dimiliki individu untuk belajar.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang merupakan penelitian dimana dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif/parsitipatif melalui proses refleksi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan keterampilan guru untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran (melakukan penelitian), mengeksplorasi dan menghasilkan kreasi atau inovasi mengenai pembelajaran, meningkatkan budaya akademik di sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain PTK model Kemmis dan McTaggart yang membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan – tindakan dan observasi – refleksi. Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu pada saat

dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Peneliti melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa. Hasil-hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Siklus tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai peneliti merasa telah berhasil dalam melaksanakan penelitian, masalah terselesaikan dan peningkatan hasil belajar sudah maksimum atau sudah tidak perlu ditingkatkan lagi. Hambatan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama harus dianalisis untuk direfleksi, kemudian hasil refleksi digunakan untuk merancang tindakan pada siklus kedua. Pada umumnya, tindakan pada siklus kedua merupakan perbaikan dari tindakan pada siklus pertama. (Mulyatiningsih, 2008).

Subyek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu siswa kelas I yang berjumlah 35 siswa, dengan 17 siswa dan 18 siswi, yang dilakukan disalah satu SD Negeri di kecamatan Coblong, Kota Bandung.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, tes evaluasi, dan tes membaca. Melalui observasi, peneliti memperoleh catatan dari observer mengenai aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung dengan menerapkan metode multisensori. Tes evaluasi untuk mengukur kemampuan menulis siswa, sedangkan kemampuan membaca siswa diketahui melalui tes membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode multisensori terdiri dari dua siklus. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang digunakan adalah tahapan yang dikembangkan sendiri oleh peneliti yang disesuaikan dengan kondisi di kelas dengan merangkum dari tahapan yang telah dikemukakan oleh para ahli

sebelumnya. Maka tahapan belajar membaca dan menulis permulaan dengan menerapkan metode multisensori, langkahnya sebagai berikut:

1. Siswa diberikan kartu huruf dan huruf timbul

Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bantuan media kartu huruf dan huruf timbul yang dibagikan kepada siswa setiap satu bangku. Menurut Piaget (dalam Aulina, 2012, hlm. 138) anak pada usia ini berada pada masa pra operasional konkret yang artinya anak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan berbahasa dengan benda-benda yang nyata sebagai simbolnya seperti kartu-kartu bergambar. Namun setelah diberikan media tersebut siswa memainkannya dan kurang memerhatikan guru ketika sedang belajar. Untuk itu pada siklus II guru membagikan media pada saat akan digunakan dan menginstruksikan pada siswa untuk mengumpulkannya kembali ketika sudah tidak digunakan meskipun pembelajaran masih berlangsung.

2. Pilih kata atau kalimat dalam bacaan

Kata atau kalimat yang digunakan merupakan kata atau kalimat dari ungkapan sederhana sesuai materi Bahasa Indonesia. Pada siklus I, kata atau kalimat yang digunakan adalah ungkapan pujian seperti kamu hebat, tulisanmu bagus, dan sebagainya. Pada siklus II, menggunakan ungkapan terima kasih. Kegiatan memilih kata atau kalimat dilakukan setelah kegiatan membaca dengan menanyakan ungkapan pujian yang terdapat dalam teks. Namun banyak siswa yang tidak bisa menjawab dan masih belum memahami tentang ungkapan pujian, sehingga kata atau kalimat dipilih oleh guru. Untuk itu pada siklus II guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang ungkapan terima kasih melalui tayangan video. Kawuryan dan Raharjo (2012, hlm. 10). Penggunaan media

dengan audio visual sangat menjanjikan dalam bidang pendidikan. Maksudnya adalah dengan menggunakan media berbasis audio visual dalam memberikan materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Terbukti ketika guru menanyakan tentang ungkapan terima kasih banyak siswa yang menjawabnya dan mengerti tentang apa yang dimaksud ungkapan terima kasih.

3. Guru bertanya huruf apa saja yang membentuk kata atau kalimat tersebut

Kegiatan ini diawali dengan guru menanyakan kepada semua siswa terlebih dahulu, yang kemudian diulang dengan bertanya kepada beberapa siswa yang dipilih oleh guru. Kata atau kalimat yang ditanyakan berbeda-beda namun tetap sesuai dengan materi pembelajaran. Tetapi masih terdapat siswa yang ketika ditanya tidak menjawabnya terutama siswa dengan kemampuan membaca yang masih kurang. Hal ini menyebabkan guru kurang mengetahui kemampuan siswa tersebut dengan tidak menjawab apakah siswa tersebut sebenarnya mengetahui namun tidak berani menjawab atau memang tidak dapat menjawabnya. Untuk itu pada siklus II guru menanyakannya menggunakan kartu huruf, sehingga siswa hanya menyebutkan huruf yang ditunjukkan oleh guru, huruf-huruf yang ditunjukkan merupakan huruf-huruf yang membentuk ungkapan yang sedang ditanyakan. Hal tersebut dilakukan guru dengan bantuan media kartu huruf kepada siswa yang kesulitan menjawab dikarenakan masih belum mampu untuk membaca. Menurut Kawuryan dan Raharjo (2012, hlm. 12) media kartu huruf yang digunakan guru merupakan media berbasis visual yang dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Sejalan dengan pendapat Jacoby dan Dallas (dalam Kawuryan dan Raharjo, 2012, hlm. 13),

yang menyatakan bahwa dasar dari subyek untuk merekognisi ingatan adalah karena pengaruh persepsi dimana persepsi diasumsikan untuk penggunaan kognisi memori yang ditimbulkan ketika seseorang melihat dan karakteristik yang ditimbulkan dari penglihatan akan menimbulkan pengaruh pada perubahan terhadap persepsi.

4. Guru menuliskannya di papan tulis
Kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan kegiatan sebelumnya yaitu pada saat guru bertanya huruf apa saja yang membentuk kata atau kalimat dari sebuah ungkapan. Guru menuliskan huruf-huruf yang disebutkan oleh siswa, dipapan tulis dengan huruf kecil namun ditulis dengan ukuran besar dan kemudian memberikan penjelasan tentang cara menulis yang baik. Tidak ada masalah dalam kegiatan ini guru melakukan hal yang sama baik di siklus I maupun di siklus II. Namun bisa lebih baik lagi jika kegiatan ini juga dilakukan oleh siswa untuk latihan menulis. Siswa dapat diinstruksikan untuk ikut menulis bersama dalam buku tulisnya masing-masing sesuai ungkapan yang ditulis guru di papan tulis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Levy, dkk (dalam Ruhaena, 2008, hlm. 199), yang menyatakan bahwa pengalaman literasi yang bersifat aktif akan menjadi prediktor kemampuan membaca dan menulis. Selain itu pendapat Wulandari, dkk. (2015, hlm. 3). "bahwa keterampilan menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, akan tetapi merupakan hasil proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih". Maka dari itu sangat penting untuk sering melakukan latihan menulis bagi siswa.
5. Siswa membaca kata atau kalimat tersebut bersama (secara berulang)
Setelah melakukan kegiatan bertanya tentang huruf-huruf, siswa menjawabnya, dan guru menuliskannya dipapan tulis. Guru menginstruksikan

siswa untuk membaca kata atau kalimat yang telah dituliskan guru dipapan tulis, bersama-sama dan diulang beberapa kali. Kegiatan ini tidak dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa jika dilakukan secara bersama-sama dengan berulang, seharusnya dilakukan bergantian, bisa dilakukan oleh siswa yang ditunjuk guru bergantian. Guru dapat menunjuk siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah sehingga dapat diketahui peningkatan siswa tersebut tidak hanya dari tes. Hal tersebut juga dapat melatih siswa untuk membaca dan lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan sejalan dengan pendapat Thorndike (dalam Dewi, 2015, hlm. 10) dalam hukum latihannya, kemahiran dalam membaca dapat kita latih berulang-ulang pada bagian-bagian pelajaran dengan urutan yang benar secara teratur untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

6. Siswa menebak dengan mengacungkan kartu huruf apa yang disebutkan oleh guru

Kegiatan ini dilakukan dengan guru menginstruksikan siswa untuk mengacungkan kartu huruf sesuai dengan bunyi huruf yang diucapkan guru. Huruf-huruf yang diucapkan merupakan huruf-huruf yang membentuk ungkapan pujian. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan *auditory* siswa. Keterampilan auditori pun memiliki peran yang penting, yakni menentukan kemampuan mengenal bunyi huruf, mengingat bunyi-bunyi huruf, dan membedakan bunyi huruf yang satu dengan yang lainnya. Pada siklus I kegiatan ini dilakukan dengan suasana kelas yang kurang kondusif, banyak siswa yang tidak memerhatikan guru dan sibuk memainkan kartu-kartu huruf. Disiklus II kegiatan ini sudah mulai kondusif dengan memberikan kartu huruf saat akan digunakan dan guru

mengumpulkannya kembali ketika sudah selesai digunakan. Namun terdapat kekurangan dalam kegiatan ini, yakni dikarenakan media kartu huruf digunakan bersama dengan teman sebangku sehingga menyebabkan siswa yang kemampuannya masih kurang kurang dapat berlatih mengenal huruf-huruf karena hanya mengikuti temannya yang kemampuannya sudah lebih baik. Untuk itu media kartu huruf sebaiknya diberikan perindividu tidak digunakan bersama dengan teman sebangku ataupun kelompok.

7. Siswa menebak dengan lisan, huruf yang diacungkan oleh guru dengan kartu huruf

Setelah siswa menebak menggunakan kartu huruf, kegiatan ini dilakukan dengan guru yang menunjukkan kartu huruf kepada siswa dan siswa mengucapkan bunyi huruf yang ditunjukkan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan visual siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan permainan *talking stick* yang diputarkan bergantian oleh seluruh siswa dengan diiringi lagu *baby shark* kemudian guru menghentikan lagu tersebut dan siswa yang memegang tongkat ketika lagu berhenti harus menjawab huruf yang diperlihatkan oleh guru. Sesuai dengan prinsip membaca permulaan yang dikemukakan oleh Steinberg (dalam Tampubolon, 1993, hlm. 66) bahwa Pengajaran membaca harus menyenangkan bagi anak. Ini sesuai dengan sifat perkembangan anak dimana ia suka bermain dan lekas merasa bosan. Pengajaran membaca dilaksanakan dalam waktu yang fleksibel bergantung pada keadaan dan kemajuan anak, pelajaran dapat diulang-ulang seperlunya hingga anak menguasainya.

8. Siswa mengamati bentuk huruf dengan meraba melalui media huruf timbul

Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan taktil siswa. Dengan mengamati bentuk huruf diharapkan siswa memahami huruf-huruf tersebut dan mengetahui bahwa setiap huruf tersebut berbeda dan tidak keliru antara huruf-huruf yang mirip seperti huruf b dan d, huruf p dan q. Menurut Blake (dalam Putri, 2014, hlm. 9) Perabaan juga membantu memperjelas tekstur dan konsistensi mekanis suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual. Namun banyak siswa yang tidak mengerti cara menggunakan media huruf timbul tersebut. Hal ini dimungkinkan karena ketika akan menggunakan media huruf timbul, guru kurang menginstruksikan secara spesifik tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa. Majid (2013, hlm. 230) menjelaskan bahwa keterampilan mengelola kelas tentang memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas bahwa guru harus sering kali memberikan arahan dan petunjuk yang jelas dalam pembelajaran sehingga siswa tidak kebingungan. Untuk itu pada pembelajaran di siklus II guru menginstruksikan kepada siswa bahwa huruf timbul tersebut untuk diamati dengan cara diraba dan pelaksanaannya dibimbing oleh guru yang dilakukan bersama-sama. Setelah melakukan perabaan guru menginstruksikan siswa bersama-sama untuk menuliskan huruf bentuk huruf yang disebutkan di udara, hal tersebut dilakukan sesuai dengan pendapat Bjorklund (dalam Ruhaena, 2008, hlm. 200) dalam aspek kognitif anak dapat membentuk skema simbolik, membuat abstraksi huruf yang dikenalkan menjadi suatu *image* dan kode verbal.

9. Siswa menuliskan kata atau kalimat dalam LKS

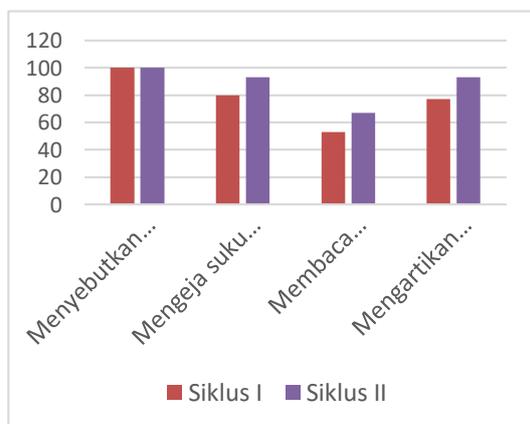
Dalam kegiatan ini siswa menuliskan kata atau kalimat dalam LKS yang termasuk ke dalam kegiatan kinestetik dalam kegiatan multisensori.

Pada siklus I siswa menuliskan ungkapan pujian yang ia ketahui dalam LKS secara individu. Namun kegiatan tersebut menyita banyak waktu bagi siswa hanya untuk mengisi LKS dikarenakan banyak siswa yang belum memahami ungkapan pujian. Maka untuk siklus II guru memberikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok, hal tersebut mengakibatkan waktu yang digunakan memang lebih singkat namun banyak siswa yang tidak mengerjakannya dan hanya beberapa orang saja yang mengerjakan LKS tersebut. Seharusnya meskipun dikerjakan berkelompok siswa tetap diberikan LKS individu dan untuk berlatih menulis dalam LKS sebaiknya diberikan tabel khusus dengan garis-garis yang dapat membuat siswa berlatih menulis dengan baik dan benar. Kegiatan menulis berperan untuk membantu siswa agar terbiasa menulis dengan baik dengan bimbingan guru.

Peningkatan indikator kemampuan membaca permulaan berdasarkan yang dikemukakan oleh Hartati & Cuhariah (2015, hlm. 167) (menyebutkan lambang bunyi huruf, mengeja suku kata, membaca kata atau kalimat dengan tepat, mengartikan maksud kata/kalimat yang dibacanya) dilihat dari hasil tes membaca, berikut hasil dan analisisnya selama II siklus.

Pada indikator **menyebutkan lambang bunyi huruf**, ketuntasan disiklus I dan siklus II sejumlah 100% yakni 30 siswa sudah tuntas pada indikator ini dengan dapat mengetahui lebih dari 15 huruf. Hal ini terjadi dikarenakan semua siswa sudah dapat menyebutkan 15 huruf dengan benar meskipun terdapat siswa yang belum hafal semua huruf. Pada indikator **mengeja suku kata**, siklus I sejumlah 80%, yakni 24 dari 30 siswa telah dapat mengeja lebih dari 4 suku kata. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas pada indikator ini mengalami kenaikan, yakni 29 dari 30 siswa mampu mengeja lebih dari 4 suku kata. Berdasarkan

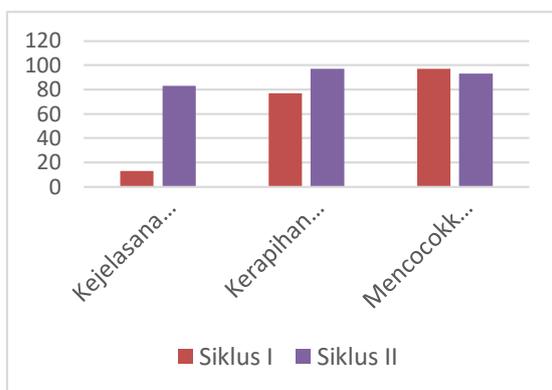
analisis peneliti selama pelaksanaan, peningkatan yang terjadi karena dalam proses pembelajaran guru terus membimbing siswa dengan memberikan LKS dan permainan untuk membaca suku kata. Indikator **membaca kata atau kalimat dengan tepat** sejumlah 53% siswa yang tuntas pada siklus I, yakni 16 dari 30 siswa yang mampu membaca 4-5 kata dengan lancar dan mengalami kenaikan pada siklus II sejumlah 67%, yakni 20 dari 30 siswa yang mampu membaca 4-5 kata dengan lancar. Hal ini juga terjadi karena siswa sering berlatih untuk membaca. Selanjutnya pada indikator **mengartikan maksud kata/kalimat yang dibacanya**, pada siklus I sejumlah 77%, 23 dari 30 siswa yang mampu menjelaskan maksud kata/kalimat yang dibaca dengan tepat dan jelas, dan mengalami peningkatan di siklus II sebanyak 93%, yakni 28 dari 30 siswa yang sudah tuntas. Ini dikarenakan kata/kalimat yang digunakan merupakan kalimat sederhana dan pada siklus II guru lebih menjelaskan dengan baik dengan menggunakan media video animasi. Peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dilihat dari setiap indikator dapat memperkuat bukti bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.



Grafik 1. Peningkatan Setiap Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Peningkatan indikator kemampuan menulis permulaan berdasarkan Hartati & Curiah (2015, hlm. 167) (kejelasan huruf, kerapihan dalam menulis, memasang gambar dengan tulisan) terlihat dari hasil tes evaluasi pembelajaran, berikut hasil dan analisisnya selama II siklus.

Pada indikator **kejelasan huruf** di siklus I hanya 13% yakni 4 dari 30 siswa yang mampu menulis bentuk huruf dengan jelas, dan mengalami peningkatan di siklus II sejumlah 83%, yakni 25 dari 30 siswa yang mampu menulis huruf dengan jelas. Ini dikarenakan pada siklus I lembar evaluasi dikerjakan tidak maksimal karena siswa merasa terbebani dengan pengerjaan LKS sebelumnya. Kemudian pada indikator **kerapihan dalam menulis** di siklus I sejumlah 77%, yakni 23 dari 30 siswa yang sudah mampu menulis dengan bersih dan rapi, mengalami peningkatan di siklus II dengan jumlah 97%, 29 dari 30 siswa dapat menulis dengan bersih dan rapi. Peningkatan ini terjadi karena waktu pengerjaan lembar evaluasi pada siklus II lebih banyak dibandingkan dengan siklus I yang mana waktu banyak digunakan untuk mengerjakan LKS. Selanjutnya pada indikator **memasang gambar dengan tulisan** di siklus I sejumlah 97%, yakni 29 dari 30 siswa dapat memasang gambar dengan tulisan yang sesuai dari semua jumlah soal namun menurun di siklus II dengan jumlah 93% dimana 28 dari 30 siswa yang mampu memasang gambar dengan tulisan yang sesuai dari semua jumlah soal. Penurunan pada salah satu indikator tersebut terjadi disalah satu soal evaluasi dimana siswa harus memasang gambar dengan tulisan disampingnya, namun salah satu siswa yang belum dapat membaca mengalami kesulitan untuk memasangkannya dan soal pada siklus II, jika siswa menjawab salah pada salah satu soal maka menyebabkan ia salah pula pada soal lainnya.



Grafik 2. Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas I SD yang telah dilaksanakan pada salah satu SD Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode multisensori pada penelitian ini terdiri dari beberapa langkah dengan mengutamakan penggunaan kemampuan sensori siswa diantaranya kemampuan *auditory*, visual, taktil, dan kinestetik. Penerapan metode multisensori dalam penelitian ini sudah dilakukan dengan baik, sebab terdapat peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II.

Kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan metode multisensori. Peningkatan kemampuan membaca dapat dilihat dari hasil tes membaca siswa yang dilakukan pada siklus I dan siklus II yang mengalami kenaikan pada nilai tes, sedangkan kemampuan menulis siswa dapat dilihat dari lembar evaluasi pembelajaran pada siklus I dan siklus II yang juga mengalami kenaikan nilai. Pada siklus I kemampuan membaca siswa mencapai 60% dan meningkat sebanyak 27% di siklus II

dengan ketercapaian 87%. Sedangkan kemampuan menulis siswa pada siklus I mencapai 83% dan meningkat sebanyak 10% pada siklus II dengan ketercapaian 93%.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade Sessiani, L. (2007). *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-kanak (Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang)*. (Disertasi). Universitas Diponegoro.
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), hlm. 131-144.
- Dewi, S. U. S. (2015). Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Permulaan pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), hlm. 1-13.
- Hartati, T & Cuhariah, Y. (2015). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Upi Press.
- Kawuryan & Raharjo. (2012). Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. *Jurnal Psikologi: PITUTUR 1.1* (2012): hlm. 9-18.
- Kusmini, L. (2017). *Penerapan Pendekatan Writing Process dalam Pembelajaran Menulis Permulaan bagi Anak Disgrafia di Kelas 1 SD*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mercer, C.D. & Mercer, A.R. (1989). *Teaching Students with Learning Problems*. Ohio: Merril Publising Company.
- Mulyatiningsih, E. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas, Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), hlm. 69-76.
- Putri, E. D. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas I dalam Pembelajaran Remedial di SD Negeri Gejayan*.
- Putri. L. N. (2013). Kesulitan Menulis Permulaan pada Anak Usia Dini dengan Kelainan Tuna Grahita Ringan. *Jurnal ilmu Pendidikan*, 1(19), hlm. 95-99.
- Ruhaena, L. (2008). Pengaruh Metode Pembelajaran Jolly Phonics terhadap Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(2), hlm. 192-206.
- Supriyati. (2017). *Pengaruh Metode Multisensori Bermedia Puzzle Huruf dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar*. Tesis pada Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Suryani, E. R. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Menggunakan Model Quantum Teaching Siswa Kelas II SD Gembongan. *Jurnal Basic Education*, 5(13), hlm. 1-207.
- Tampubolon. (1993). *Mengembangkan minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, dkk. (2015). Pengaruh Pendekatan Kooperatif Tipe Picture and Picture berbantuan Media Komputer terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD No. 2 Dalung. *Kuta Utara, Badung. Mimbar PGSD Undiksha*, 3(1).